



PENGELOLAAN EKOWISATA BERKELANJUTAN HUTAN LARANGAN ADAT KENEGERIAN RUMBIO

Atika Azharo¹, Suwondo², Ridwan Manda Putera³

¹Mahasiswa Program Magister Ilmu Lingkungan

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan

³Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan

Email: atika.azharo@yahoo.com

Abstract

Customary Forest Prohibition Kenegerian Rumbio has the potential for ecotourism development. Ecotourism management must be completed by paying attention to everything related to each other to avoid mistakes that will result in the tourist attraction. Sustainable management has become a Conservation in Ecotourism Development. This study aims to determine success in the management of ecotourism which is supported by ecological aspects, economic aspects, and socio-cultural aspects. So that sustainable development can be realized in the management of ecotourism in the Customary Forest Prohibition Kenegerian Rumbio that are sustainable. Sustainability of management can be seen by MDS (Multi Dimensional Scaling) analysis using the help of Rap-InsusEco (Rapid Appraisal Sustainability Ecoturism Index) from the ecological, economic and socio-cultural dimensions.

The sustainability status of ecotourism management in The Customary Forest Prohibition Kenegerian Rumbio is currently multidimensional, including the category of quite sustainable. The results showed the sustainability index of the ecological dimension 72.5% (enough to pass), the economic dimension of 33.5% (less continuing) and the socio-cultural dimension of 51.6% (enough to pass). The determinants of sustainable ecotourism management strategies in Customary Forest Prohibition Kenegerian Rumbio are determined by the dominant key attribute. The key factors are; (1) level of biodiversity (2) protection of ecologically vulnerable places (3) marketable ecotourism products, (4) development of other tourism, (5) labor absorption rate, and (6) contribution of the tourism and forestry sector.

Keywords: Customary Forest Prohibition Kenegerian Rumbio, Ecotourism, Sustainability Index

PENDAHULUAN

Ekowisata dijadikan sebagai alternatif untuk peningkatan kondisi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Pengembangan ekowisata diperlukan suatu upaya yang tepat yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam sebagai aset. Hal ini sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pengembangan ekowisata kedepan. Ekowisata dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan potensi kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio yang tidak hanya berfokus kepada pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu. Pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio yang sudah pernah ada dengan dibentuknya Pok Darwis (Kelompok Sadar Wisata) "Rumbio Menyapa" yang mengalami kendala dan kemunduran (*stagnansi*) dalam pengelolaannya memerlukan usaha yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan ekowisata dan keberadaan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio.

Keberadaan suatu ekowisata sudah tentu memberikan pengaruh bagi masyarakat, pemerintah serta lingkungan itu sendiri. Pengelolaan ekowisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut. Pengelolaan yang berkelanjutan sudah seharusnya menjadi aspek terpenting dalam pembangunan ekowisata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Keuntungan yang nantinya akan diterima dari pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dimana aspek pelestarian sumberdaya sebagai objek dan daya tarik wisata dapat terjaga. Adanya aspek pendidikan terhadap masyarakat yang akan merubah persepsi mereka terhadap fungsi dan peranan ekowisata yang pada akhirnya akan memberikan kesadaran akan pentingnya pelestarian. Selanjutnya untuk aspek sosial budaya kegiatan ekowisata akan menciptakan peluang-peluang bagi masyarakat setempat sebagai jasa pemandu, penyedia penginapan, warung makan, bekerja dikanton pengelolaan dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data untuk menentukan dalam penelitian ini dengan metode survei. Metode survei menggunakan teknik wawancara mendalam yang menggunakan panduan pertanyaan. Responden diberikan pertanyaan dan responden yang diberikan pertanyaan dengan pilihan-pilihan jawaban yang telah disediakan. Responden yang menjadi target adalah *stakeholder* yang berperan dalam pengelolaan dan pemanfaatan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Penentuan responden didasarkan pada *stakeholder* kunci dan pakar. *Stakeholder* 2 orang SPKP (Sentra Pengelolaan Kehutanan Pedesaan), 2 orang yang pernah tegabung dalam Pok Darwis, 3 orang tokoh masyarakat (kepala desa dan ninik mamak) dan 23 orang responden yang dipilih secara acak. Sehingga jumlah seluruh responden adalah 30 orang. Jumlah 30 orang responden sesuai dengan jumlah minimum menurut Arikunto, 2011.

Analisis keberlanjutan suatu kawasan diperlukan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pengelolaan suatu kawasan. Keberlanjutan pengelolaan dapat dilihat dengan analisis MDS (*Multi Dimensional Scaling*) dengan menggunakan bantuan *software Rap-InsusEco (Rapid Appraisal of Indeks Sustainability Ecoturisme)* yang merupakan modifikasi dari *Rapfish (Rapid Appraisal of Fisheries)* yang dikembangkan oleh *Fisheries Center, University of British Columbia* (Kavanagh dan Pitcher, 2004). Menentukan atribut keberlanjutan yang sensitif diketahui dengan analisis *Leverage*. Kavanagh dan Pitcher (2004), analisis *Leverage* dilakukan untuk mengetahui atribut apa saja yang sensitif pada setiap dimensi keberlanjutan yang digunakan. Pengaruh setiap atribut dapat dilihat dalam bentuk perubahan *root mean square* (RMS), jika nilai RMS semakin besar, maka atribut tersebut semakin sensitive dalam mendukung keberlanjutan. Adapun nilai skor yang merupakan nilai indeks keberlanjutan setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kategori Status Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

Nilai Indeks	Kategori
0.00-25.00	Buruk (tidak berkelanjutan)
25.01-50.00	Kurang (kurang berkelanjutan)
50.01-75.00	Cukup (cukup berkelanjutan)
75.01-100.00	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: Fauzi dan Anna (2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indeks dan Status Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata di Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio



Indeks keberlanjutan pengelolaan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio mencakup tiga dimensi keberlanjutan yaitu, ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Penjelasan tersebut disajikan pada tabel 2,3 dan 4 berdasarkan masing-masing dimensi.

Tabel 2. Dimensi Ekologi dan Atribut Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

No	Atribut	Status		Kriteria	Skor
		Baik	Buruk		
1	Ketersediaan zonasi	2	0	(0) tidak tersedia (1) tersedia tapi belum dipatuhi secara baik (2) tersedia dan dipatuhi (Marhayudi,2006)	2
2	Upaya perlindungan terhadap tempat-tempat yang rentan ekologis	2	0	(0) tidak dilakukan (1) dilakukan tapi belum maksimal (2) dilakukan secara maksimal (Marhayudi,2006)	1
3	Tingkat keanekaragaman hayati	2	0	(0) Rendah ($H' < 1$) (1) Sedang ($H' = 1$) (2) Tinggi ($H' > 1$) (Indeks Shannon - Wieners(H'))	1
4	Upaya perlindungan biota langka	3	0	(0) tidak dilakukan (1) dilakukan sebatas mendapat dukungan dana (2) dilakukan sebatas biota yang memiliki nilai ekonomi (3) dilakukan terhadap semua biota langka (Marhayudi,2006)	3
5	Monitoring ekologi	2	0	(0) tidak dilakukan (1) dilakukan tetapi belum maksimal (2) dilakukan secara maksimal (Marhayudi,2006)	2
6	Tutupan lahan	2	0	(0) tidak utuh, < 30% (1) sebagian = 30% (2) Utuh, > 30% (Kementerian LHK)	2
7	Kebakaran lahan	0	2	(0) tidak pernah terjadi (1) jarang terjadi (2) sering terjadi (Marhayudi,2006)	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Tabel 3. Dimensi Ekonomi dan Atribut Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

No	Atribut	Status		Kriteria	Skor
		Baik	Buruk		
1	Tingkat pemungutan dana pengembangan ekowisata	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Putra <i>et al.</i> , 2018)	0
2	Pengembangan wisata lainnya	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Andronicus, 2016)	0
3	Jenis produk ekowisata yang dapat dipasarkan	1	0	(0) tidak ada (1) ada (Andronicus, 2016)	1
4	Tingkat pendapatan masyarakat	2	0	(0) rendah < UMR (1) sedang = UMR (2) tinggi > UMR (Putra, <i>et al.</i> 2018)	1
5	Pemanfaatan sumber daya hutan bukan kayu	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Marhayudi, 2006)	0
6	Ketergantungan terhadap hutan	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Marhayudi, 2006)	2
7	Aksesibilitas	2	0	(0) sulit (1) sedang (2) mudah (Putra, <i>et al.</i> 2018)	2
8	Sarana dan Prasarana	2	0	(0) minim (1) memadai (2) lengkap (Andronicus, 2016)	1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

<https://repository.riau.ac.id>



Hak cipta milik Universitas Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Tabel 4. Dimensi Sosial Budaya dan Atribut Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio

No	Atribut	Status		Kriteria	Skor
		Baik	Buruk		
1	Kerjasama <i>stackholder</i>	2	0	(0) rendah, tidak kompak (1) sedang, kadang-kadang kompak (2) tinggi, selalu kompak (Andronicus, 2016)	0
2	Akses masyarakat lokal terhadap sumber daya kawasan	2	0	(0) tidak punya sama sekali (1) rendah (2) sedang	2
3	Tingkat pendidikan masyarakat sekitar	1	0	(0) dibawah rata-rata nasional (1) sama dengan rata-rata nasional (2) diatas rata-rata nasional (Putra <i>et.al</i> 2018)	1
4	Pemahaman, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat menjaga hutan larangan adat	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Andronicus, 2016)	1
5	Kontribusi sektor pariwisata dan kehutanan provinsi Riau	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Marhayudi, 2006)	0
6	Tingkat penyerapan tenaga kerja	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Andronicus, 2016)	2
7	Jarak pemukiman dengan kawasan	2	0	(0) sedang (1) dekat (2) jauh (Marhayudi, 2006)	1
8	Peran masyarakat serta dalam mengelola hutan dan ekowisata	2	0	(0) rendah (1) sedang (2) tinggi (Andronicus, 2016)	1
9	Pemberdayaan masyarakat sekitar	3	0	(0) tidak ada (1) ada, tidak berjalan (2) kurang optimal (3) berjalan optimal (Andronicus, 2016)	2

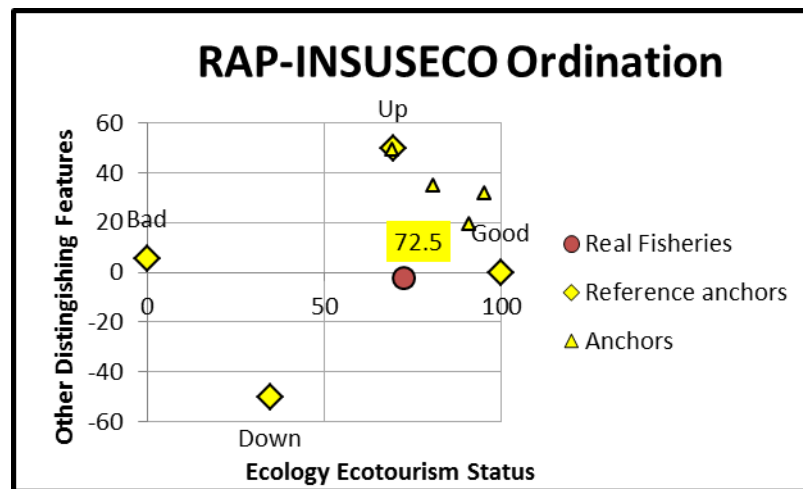
Status Keberlanjutan Tiap-Tiap Dimensi

Dimensi Ekologi

Hasil analisis keberlanjutan dimensi ekologi (*Rap-InsusEco*) pengelolaan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio diperoleh indeks keberlanjutan 72.5% atau tergolong cukup berkelanjutan (51-75%). Nilai tersebut menggambarkan bahwa Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio tidak mengalami banyak tekanan dari aspek ekologi hal ini dikarenakan

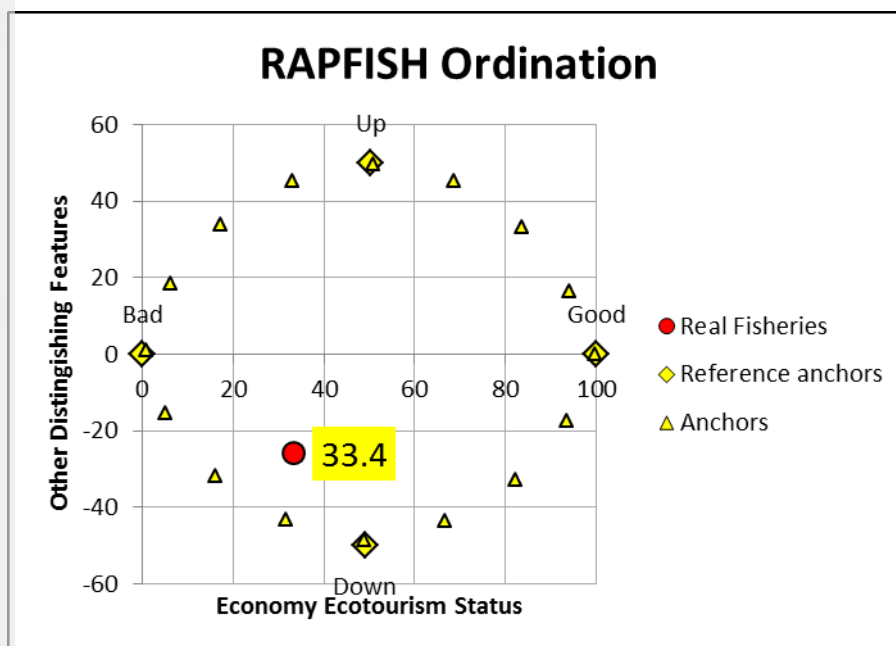


Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio terjaga oleh adat istiadat secara turun temurun. Indeks keberlanjutan dimensi ekologi dapat dilihat pada Gambar 1.



Dimensi Ekonomi

Keberlanjutan dimensi ekonomi, nilai yang didapat adalah 34.4%, seperti disajikan pada Gambar 2. Nilai tersebut menjelaskan bahwa status keberlanjutan untuk dimensi ekonomi ialah kurang berkelanjutan (>50). Nilai tersebut menggambarkan bahwa dalam pengelolaan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio mengalami tekanan dari aspek ekonomi. Fakta dilokasi penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio mudah diakses bagi masyarakat sekitar seperti halnya kemudahan dalam memanfaatkan sumberdaya hutan bukan kayu yaitu pemanfaatan air bersih. Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi dapat dilihat pada Gambar 2.



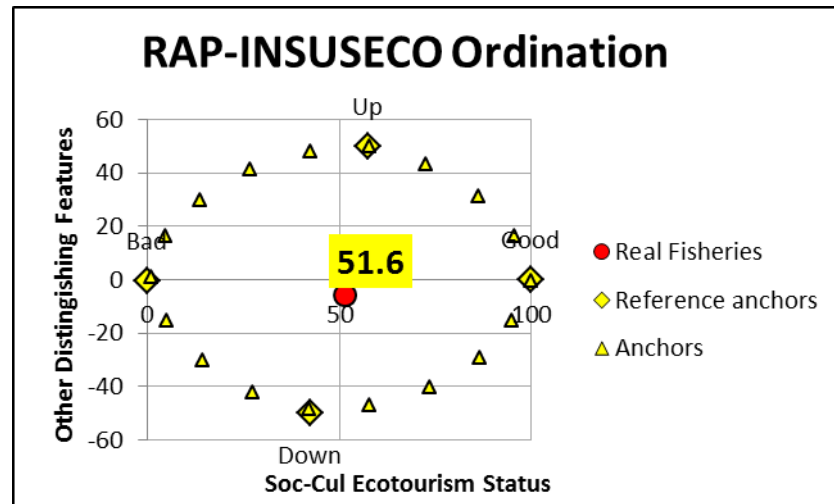
Dimensi Sosial Budaya

Nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial budaya sebesar 51.6 % yang artinya status dimensi ini cukup berkelanjutan (51-75%). Dengan demikian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



pengelolaan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kenegerin Rumbio memberikan dukungan terhadap pembangunan dimensi sosial budaya. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan keberlanjutan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio maka pembangunan dimensi sosial budaya penting ditingkatkan lagi. Indeks keberlanjutan dimensi sosial budaya dapat dilihat pada Gambar 3.



Faktor Penentu Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata di Hutan Larangan Adat Kengerian Rumbio

Penyusunan strategi pengelolaan ekowisata di peroleh berdasarkan faktor penentu keberlanjutan hasil analisis *Rap-Insus-Eco* yang menggambarkan kondisi saat ini (eksisting) dan menggambarkan kondisi yang diharapkan untuk masa mendatang. Faktor penentu setiap dimensi dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor-faktor Penentu yang Mempunyai Pengaruh Dominan

No	Dimensi	Atribut-atribut yang sensitive
1	Ekologi	Tingkat keanekaragaman hayati Upaya perlindungan terhadap tempat-tempat yang rentan ekologis
2	Ekonomi	Ketergantungan terhadap hutan Aksesibilitas Pemanfaatan sumberdaya hasil hutan bukan kayu (HHBK) Jenis produk ekowisata yang dipasarkan Pengembangan wisata lainnya
3	Sosial Budaya	Tingkat penyerapan tenaga kerja Kontribusi sektor pariwisata dan kehutanan

Data Primer, 2019

Dimensi ekologi strategi yang dapat dilakukan dari dua faktor penentu yaitu upaya untuk tetap mempertahankan tingkat keanekaragaman hayati di Hutan Larangan Adat Kenegrian Rumbio, yaitu dengan cara mempertahankan habitat flora dan fauna dengan tidak merusak kawasan menjadikannya sebagai ahli fungsi lahan. Jika keanekaragaman hayati terjaga maka kestabilan komunitas pun akan terjaga (Indriyanto, 2006). Perlindungan terhadap tempat yang rentan ekologis penting dilakukan untuk mempertahankan kelestarian hutan dan kelangsungan hidup manusia (Soemartono, 1996).



Dimensi ekonomi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio strategi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan produk ekowisata yang dapat dipasarkan berupa jasa dan tidak selalu dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Keberlanjutan pengelolaan ekowisata hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan. Selanjutnya penting juga untuk meningkatkan pengembangan wisata lainnya, seperti wisata edukasi memperkenalkan jenis flora dan fauna khas daerah Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Dimensi sosial budaya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio strategi yang dapat dilakukan yaitu melibatkan semua pihak. Secara finansial, masyarakat masih tergantung pada bantuan pemerintah, atau instansi lainnya dalam upaya pengembangan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Dan dari sisi infrastruktur, walaupun sebagian akses jalan sudah baik, masih perlu diperbaiki juga infrastruktur lainnya. Dari sisi kesiapan masyarakat setempat, masih perlu dukungan pelatihan kepariwisataan, kelembagaan dan manajemen agar dapat semakin paham mengelola suatu area ekowisata yang sehat, yang seimbang antara perwujudan kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Status keberlanjutan pengelolaan ekowisata di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio saat ini secara multidimensional termasuk kategori cukup berkelanjutan. Sementara itu hasil analisis setiap dimensi menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan dimensi ekologi dan dimensi sosial cukup berkelanjutan dan dimensi ekonomi kurang berkelanjutan.
2. Faktor penentu strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Hutan Larangan Adat Kenegrian Rumbio ditentukan oleh atribut kunci yang dominan. Faktor kunci tersebut yaitu; (1) tingkat keanekaragaman hayati (2) upaya perlindungan terhadap tempat-tempat yang rentan ekologis (3) produk ekowisata yang dapat dipasarkan, (5) pengembangan wisata lainnya, (5) tingkat penyerapan tenaga kerja, dan (6) kontribusi sektor pariwisata dan kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- Fauzi A dan Anna S. 2005. Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan. Gramedia pustaka. Jakarta.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kavanagh, P, dan Pitcher, T.J. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Sisheries Centre Research Report 12 (2). University of British Columbia.
- Soemartono, R.M. Gatot, P. 1996. Hukum Lingkungan Indonesia. Sinar Grafika. Jakarta.